

AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam
(p-ISSN: 2548-5784 |e-ISSN: 2549-2101)
Vol. (07) (02), (Juli-Desember) (2023), (316)-(325)
Doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366>

TEORI PROSSER : PHILOSOPHY PENDIDIKAN KEJURUAN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Yuliawati Yunus¹

Universitas Putra Indonesia Yptk Padang¹
yuliawati_yunus@upiptk.ac.id¹

Rosi Yulianti²

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Batam²
rosiyulianti@gmail.com²

Wike Oriza³

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Batam³
wikeoriza@gmail.com³

Nizwardi Jalinus⁴

Universitas Negeri Padang⁴
nizwardijalinus@ft.unp.ac.id⁴

Rijal Abdullah⁵

Universitas Negeri Padang⁵
rijalabdullah@ft.unp.ac.id⁵

ABSTRAK

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era perindustrian baru yang memuat digitalisasi dan automasi teknologi. Hal ini melahirkan ide-ide dan inovasi baru dalam segala aspek lingkungan. Pendidikan kejuruan juga kena imbas dalam perkembangan teknologi di era revolusi ini, sehingga mengharuskan untuk selalu beradaptasi dalam menghadapi gejala perkembangan yang cukup besar. Tujuan penulisan artikel ini mengkaji Philosophy Pendidikan kejuruan oleh Prosser pada era revolusi industri 4.0. dengan teori efisiensi sosial yang dikenal dengan Prosser's sixteen theorems. Artikel ini menggunakan metode library research yang mengkaji objek penelitian berdasarkan pengumpulan data karya tulis ilmiah bersifat kepustakaan. Analisa yang dipakai adalah analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis yang diambil rentang waktu tahun 2015-2023. Hasil yang didapat dari kajian ini adalah Pendidikan kejuruan membutuhkan proses pembelajaran yang menyerupai dunia usaha/industri dan sarana prasarana yang memadai sesuai kebutuhan pelaksanaan pekerjaan di dunia usaha/industri, Agar hasil kerja Pendidikan kejuruan efektif, Pendidikan Kejuruan harus melatih dan membentuk gaya, budaya kerja sebagai kebutuhan yang harus dimiliki pekerja di dunia usaha/industri.

Kata Kunci: *Filsafat; Pendidikan Kejuruan; Revolusi Industri; Teori Prosser.*

ABSTRACT

The Industrial Revolution 4.0 era is a new industrial era that contains digitalization and technological automation. This gives birth to new ideas and innovations in all aspects of the environment. Vocational education is also affected by technological developments in this revolutionary era, so it is required to adapt in the face of considerable developmental turmoil continuously. The purpose of writing this article is to examine the Philosophy of Vocational Education by Prosser in the era of the Industrial Revolution 4.0. with a theory of social efficiency known as Prosser's sixteen theorems. This article uses the library research method that examines the object of research based on the collection of data on scientific papers of a literary nature. The analysis used is content analysis, which is research that is an in-depth discussion of the content of written information taken between 2015-2023. The results obtained from this study are that vocational education requires a learning process that resembles the business / industrial world and adequate infrastructure according to the needs of implementing work in the business / industrial world. In order for the results of vocational education to be effective, vocational education must train and shape the style and work culture as a need that workers must have in the business / industrial world.

Keywords: *Philosophy; Vocational Education; Industrial Revolution; Prosser Theory.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era revolusi industri 4.0 secara mendasar mengubah cara hidup, cara bekerja, dan berkomunikasi satu sama lain dengan sangat cepat. Kehadiran revolusi industri 4.0 memang menciptakan berbagai usaha baru, lapangan kerja baru, profesi baru yang tak terpikirkan sebelumnya. Namun pada saat yang sama ada pula berbagai usaha juga akan terancam, profesi dan lapangan kerja yang tergantikan oleh mesin *Artificial Intelligent* dan robotika (Ghufron.MA, 2018).

Kemajuan teknologi membuat terjadinya otomatisasi hampir di semua aspek. Teknologi dan metode baru mampu menggabungkan dunia realita, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi

manusia (Tjandrawina. R.R., 2016). Revolusi Industri 4.0 sebagai tahapan revolusi teknologi mengubah cara beraktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya.

Berdasarkan pendapat (Irianto.D, 2017) Menyederhanakan tantangan industri 4.0 yaitu; kesiapan industri, tenaga kerja terpercaya, kemudahan pengaturan sosial budaya, dan diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja dan peluang industri 4.0 yaitu; inovasi ekosistem, basis industri yang kompetitif, investasi pada teknologi dan integrasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dan kewirausahaan. Tantangan era revolusi industri ini juga dirasakan oleh lingkungan Pendidikan kejuruan, dimana Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang siap menghasilkan

lulusan siap kerja yang memiliki keterampilan sesuai kebutuhan dunia kerja.

Pendidikan vokasi kaitanya sangat erat pada pendidikan dan pelatihan, *hardskill* dan *softskill* yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Pesatnya perkembangan teknologi yang memasuki revolusi industri 4.0 yang berdampak pada perubahan yang harus dihadapi pada pendidikan kejuruan. Reformasi ini sejalan dengan perkembangan revolusi industri 4.0 dan pendidikan Abad XXI membutuhkan perubahan pada perkembangan teknologi, budaya, sosial, dan ilmu pengetahuan (Wardina et al., 2019). Kemudian oleh (Hang.N.P.T. et al., 2018) bahwa dalam reformasi Pendidikan kejuruan dapat meningkatkan kualitas pelatihan dan kepuasan peserta didik, maka diperlukan tiga faktor penting yakni sumber daya manusia yang terlatih, peralatan pelatihan yang mengarah pada dunia industri dan kemampuan menggunakan teknologi.

Salah satunya bentuk reformasi Pendidikan kejuruan di Indonesia pada tahun 2019, Pemerintah mencanangkan program revitalisasi Pendidikan Kejuruan. Program ini adalah program penguatan pendidikan kejuruan dengan strategi peningkatan mutu dan akses dan kualitas pendidikan. Berdasarkan Rencana Strategis Kemendikbud, upaya penguatan yang akan dilakukan antara lain penyelarasan kurikulum SMK dengan dunia usaha dan dunia industri, program magang, dan pembangunan *teaching factory* (Rafiunnisa & Hidayati, 2020).

Diharapkan pada tahun 2019, ada 500 – 870 sekolah yang dibangun *teaching factory* dan/ atau *technopark*, ada 1.330 – 2.700 sekolah yang bekerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri, serta ada 50.000 siswa-siswa SMK yang mendapatkan sertifikasi. Tiga jurusan unggulan yang diharapkan adalah pariwisata (147 sekolah), pertanian (312 sekolah), dan kemaritiman (219 sekolah). Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah Indonesia dalam upaya mengembangkan pendidikan kejuruan yang siap bersaing di masa mendatang (Fajar & Hartanto, 2019).

Dalam pengembangan Pendidikan kejuruan dimasa yang akan datang hendaknya mengimplementasikan teori efisiensi sosial Prosser yang diyakini dapat menjadi acuan Pendidikan kejuruan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Berdasarkan penelitian (Irwanto, 2022) mengungkapkan dari 16 teori yang dikemukakan prosser, 5 diantaranya diimplementasikan pada kurikulum Pendidikan kejuruan yaitu di sekolah menengah kejuruan, dan di implementasikan oleh guru tentunya. Kualitas kurikulum dapat di lihat dari guru yang mengembangkan kurikulum tersebut sehingga kualitas Pendidikan kejuruan di Indonesia dapat dikatakan berkualitas tinggi serta menghasilkan lulusan yang siap bekerja.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik mengkaji *Philosophy* Pendidikan kejuruan oleh Prosser pada era revolusi industri 4.0. dengan menjabarkan teori Prosser tersebut sebagai teori yang

bisa dijadikan acuan kedepannya dalam perkembangan Pendidikan kejuruan yang efektif dan efisien dengan menggabungkan implementasi dunia Pendidikan dengan dunia usaha/industri.

B. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode analisis *literature (library research)* yakni penelaahan berbagai sumber ilmiah seperti artikel ilmiah berupa jurnal, buku, dan literatur lainnya yang sesuai dengan kajian yang dibahas dalam range tahun 2015-2023. Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk mengetahui akan ilmu dari karya tulis ilmiah yang terus berkembang, bahwa topik penelitian dan variabel penelitian yang peneliti susun telah dipelajari oleh peneliti lain, dan peneliti dapat belajar dari apa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. (Tjahjono.H.K, 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Philosophy Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang dibentuk sebelum kerja, dibentuk dengan menggabungkan pengajaran teoretis dan pengalaman praktis untuk tugas-tugas khusus di bidang pertanian, bisnis atau industri, yang ditawarkan oleh banyak sekolah menengah kejuruan dan perguruan tinggi khusus, seperti perguruan tinggi pertanian, sekolah teknik atau lembaga pendidikan Teknik (Sakti.R.H. et al., 2022).

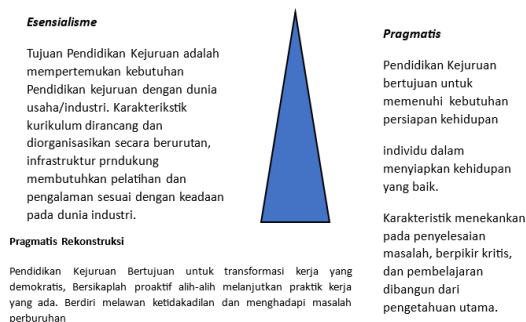
Pendidikan kejuruan dipengaruhi

oleh beberapa aliran filsafat. (Woyessa.Y.T., 2020) menjelaskan Arus dalam filsafat Pendidikan kejuruan membawa gagasan ke arah dan tujuan. Filsafat dalam Pendidikan kejuruan sangat penting karena setiap proses perkembangannya harus berhubungan dengan tujuan, kebenaran dan kebutuhan pendidikan. Akan terjadi sinergi antara filsafat, teori pendidikan dan bidang implementasinya untuk mencapai tujuan yang meningkatkan harkat dan martabat manusia dan nilai Pendidikan (Buheji.M., 2020). Secara filosofis, tujuan pendidikan vokasi ada tiga macam, yaitu: (1) *esensialisme*, (2) *pragmatis*, dan (3) *pragmatis rekonstruksi*.

Tujuan pendidikan vokasi ditinjau dari esensialisme adalah untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja ditandai dengan kurikulum yang diselenggarakan berurutan, instruktur perlu memiliki pengalaman yang berhubungan dengan industri yang luas. Sistem terpisah dari pendidikan akademis (Habsari, 2016). Tujuan pendidikan vokasi ditinjau dari pragmatis adalah untuk memenuhi kebutuhan individu untuk pemenuhan pribadi dan persiapan kehidupan yang ditandai dengan penekanan pada penyelesaian masalah dan berpikir tingkat lebih tinggi, pembelajaran dibangun dari pengetahuan sebelumnya. Tujuan pendidikan vokasi ditinjau dari pragmatisme rekonstruksi adalah untuk mengubah pekerjaan menjadi lebih demokratis, lebih proaktif, melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masalah kerja (Rama et al., 2023).

Rojewski dalam (Nugroho, 2022) menjelaskan keterkaitan 3 *philosophy* tersebut pada gambar 1.

Gambar.1 Segitiga *philosophy* Pendidikan Kejuruan



Pada penjelasan diatas dan gambar 1 terlihat jelas filosofi tersebut baik esensialisme, pragmatism dan pragmatism rekonstruksionis dapat dipilih dan diterapkan serta disesuaikan dengan baik dari implementasi pendidikan kejuruan. Berdasarkan ketiga filosofi tersebut Pendidikan kejuruan lebih cenderung kefilosofi *pragmatism* dan juga dirasa perlu pengimplementasiannya dengan filosofi *essensialisme* (Sudira, 2018).

Pendidikan Kejuruan bermuara pada pendidikan dan pelatihan, Reformasi sistem Pendidikan kejuruan yang mengarah pada peningkatan daya fleksibilitas, inovasi, produktivitas kebutuhan skill pasar dunia kerja, pelatihan dan pelatihan kembali pekerja dan calon pencari kerja pada semua sektor ekonomi baik formal maupun nonformal, perkembangan karakteristik dunia kerja seperti ini menuntut pembelajaran Pendidikan kejuruan terbangunnya suatu

masyarakat yang memiliki sistem sosial dan sistem budaya berbasis sains, teknologi dan rekayasa serta pengimplementasiannya dalam dunia industri kedepannya. Menjawab reformasi sistem Pendidikan kejuruan tersebut dibutuhkan antisipatif terhadap perubahan Abad 21, maka pembelajaran disesuaikan dengan *21st Century Skills*. Penggabungan Filosofi pragmatism dan esensialisme merupakan filosofi yang dianggap sesuai diterapkan pada pendidikan kejuruan masa depan Rojewski dalam (Verawardina & Jama, 2019).

Para filsuf yang berhubungan dengan pragmatisme yakni Peirce yang dipandang sebagai penggagas *pragmatisme*, James sebagai pengembangnya dan Dewey yang menerapkan pragmatisme. Aliran pragmatisme mempunyai relevansi yang tinggi dalam pendidikan kejuruan dalam menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mandiri dan mampu membangun solusi dari permasalahan yang terjadi pada hidupnya. Kemudian filsuf yang berhubungan langsung dengan filosofi esensial adalah Charles Prosser

1. Teori Prosser pada Pendidikan Kejuruan

Teori Prosser terkenal dengan sebutan Prosser's sixteen theorems. Keenam belas teori Prosser tersebut adalah sebagai berikut (Umar & Darmono, 2016) dan (Putra, 2022):

Satu, Pendidikan kejuruan akan efektif jika peserta didik diajar dengan

materi, alat, mesin, dan tugas-tugas yang sama atau tiruan di mana peserta didik akan bekerja. Lebih efektif dan efisien lagi apabila disediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan aslinya, misalnya replika dari lingkungan dimana mereka kelak akan bekerja. Dukungan peralatan yang relevan atau sesuai dengan standar industri akan meminimalis gap teknologi dan kompetensi dengan dunia kerja dan bisa dijadikan standar penjamin mutu Pendidikan (Wardina et al., 2019) dan (Glassmeyer, 2020).

Dua, Latihan kejuruan yang efektif jika tugas-tugas yang di dalam latihan memiliki kesamaan operasional, dengan peralatan dan dengan mesin-mesin yang sama dengan yang akan dipergunakan di dalam kerjanya nanti, atau jika tugas-tugas yang diberikan di dalam latihan memiliki kesamaan operasional dengan peralatan dan mesin-mesin yang sama, yang akan dipergunakan di dalam kerjanya kelak.

Tiga, Pendidikan kejuruan akan efektif apabila latihan diberikan secara langsung dan spesifik di dalam pemikiran, perhatian, minat, dan intelegensi intrinsik, dengan kemungkinan pengembangan terbesar dengan memberikan kondisi yang menunjang pengembangan agar potensi yang ada dapat lebih aktual, atau jika melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri.

Empat, Pendidikan kejuruan akan efektif jika sejak latihan sudah dibiasakan dengan perilaku yang akan ditunjukkan dalam pekerjaannya kelak atau dapat

mengarahkan minat setiap individu, pengetahuannya dan keterampilannya pada tingkat yang lebih tinggi.

Lima, Pemberian latihan kejuruan yang efektif untuk semua profesi, perdagangan, pekerjaan, hanya dapat diberikan kepada kelompok terpilih yang memerlukan, menginginkan dan sanggup memanfaatkannya, atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya dan yang mendapatkan manfaat dari pelatihan tersebut.

Enam, Latihan pendidikan kejuruan akan efektif apabila pemberian latihan yang berupa pengalaman khusus dapat terwujud dalam kebiasaan-kebiasaan yang benar dalam bertindak dan berpikir, secara berulang-ulang hingga diperoleh penguasaan yang tepat dalam pengerjaannya, atau jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar di ulangkan sehingga pas seperti yang di perlukan dalam pekerjaannya nanti.

Tujuh, Pendidikan kejuruan akan efektif apabila pelatihnya cukup berpengalaman dan menerapkan kemampuan dan keterampilannya di dalam hubungan masyarakat, atau jika pelatihnya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilaksanakan.

Dalam implementasinya guru sebagai pendidik. Guru di SMK atau sekolah vokasi atau sekolah kejuruan

diharapkan juga memiliki pengalaman di dunia kerja secara nyata, dengan adanya magang untuk guru dan siswa diharapkan guru setelah magang bisa memberikan pengertian kepada siswa dan memberikan pengalaman yang sangat berharga kepada siswa, contohnya: sekolah melaksanakan juga program guru magang dengan mitra diindustri (Herawati, 2021).

Delapan, Setiap pekerjaan selalu ada batas minimum kemampuan yang harus dimiliki oleh individu agar bisa menjabat pekerjaan itu. Jika pendidikan tidak diarahkan pada pencapaian persyaratan minimal tersebut maka tentu individu akan merasakan kerugian, demikian pula masyarakat atau pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dimiliki oleh seseorang agar dia dapat bekerja pada jabatan tersebut.

Sembilan, Pendidikan kejuruan harus mengenal kondisi kerja dan harus memenuhi harapan “pasar” atau harus memperhatikan permintaan pasar (memperhatikan tanda-tanda pasar kerja).

Sepuluh, Proses pemantapan yang efektif tentang kebiasaan bagi setiap peserta didik akan tergantung dari proporsi sebagaimana latihan memberikan kesempatan untuk mengenal pekerjaan yang sesungguhnya, dan bukan hanya tiruannya atau proses pembinaan, kebiasaan yang efektif pada peserta latihan akan tercapai jika pelatihan diberikan kepada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai) (Irwanto, 2019).

Sebelas, Sumber data yang paling tepat untuk menentukan materi pendidikan

kejuruan tidak ada lain kecuali pengalaman langsung yang erat kaitannya dengan pekerjaan. Dengan kata lain sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli pada okupasi tersebut.

Duabelas, Setiap jabatan tentu ada bagian inti yang merupakan bagian yang sangat penting, dan ada bagian lain yang bisa cocok dengan pekerjaan/jabatan lain, atau setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Tigabelas, Pendidikan kejuruan akan dirasakan efisien sebagai penyiapan pelayanan bagi masyarakat untuk kebutuhan tertentu pada waktu tertentu, atau akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan.

Empatbelas, Pendidikan kejuruan dirasakan bermanfaat secara sosial apabila hubungan manusiawinya diperhatikan, atau jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta pelatihan mempertimbangkan sifat-sifat peserta tersebut.

Limabelas, Administrasi pendidikan kejuruan akan dikatakan efisien apabila ia bersifat lentur (fleksibel) dibandingkan dengan yang kaku, atau lues dan mengalir daripada kaku dan terstandar.

Enambelas Walaupun untuk sesuatu jenis pendidikan kejuruan telah banyak diusahakan agar biaya/unit itu diperkecil,

namun apabila sudah sampai pada batas minimal tetapi ternyata hasilnya tidak efektif maka sebaiknya penyelenggaraan pendidikan kejuruan tersebut ditutup, atau memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka tidak boleh dipaksakan harus dibuka atau beroperasi.

Salah satu yang dilaksanakan dalam proses kegiatan Pendidikan kejuruan terhubung dengan teori Prosser adalah membangun Kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Hal ini perlu dilaksanakan untuk: Pertama, meningkatkan relevansi program pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Kedua, kerjasama dapat meningkatkan biaya penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan tinggi vokasi. Ketiga, dengan kerjasama yang baik, pendidikan tinggi vokasi akan mampu mengikuti perkembangan mutakhir dunia usaha, khususnya mengenai peralatan sehingga apa yang diajarkan di sekolah kejuruan tidak ketinggalan dengan apa yang sebenarnya dipraktekkan di duniausaha. Keempat, kerjasama akan membantu tercapainya tujuan pendidikan tinggi vokasi yaitu mempersiapkan lulusannya untuk bekerja. Kelima, kerjasama dapat membantu mempercepat transisi mahasiswa dari dunia kampus ke dunia kerja. Keenam, kerjasama akan meningkatkan wawasan dan kemampuan pengajar tentang apa yang harus diajarkan. Ketujuh, bagi dunia usaha, kerjasama dapat mendatangkan berupa keuntungan yaitu: (1) dunia usaha dapat memilih calon tenaga kerja yang bermutu; (2) kerjasama dengan pendidikan kejuruan

dalam bentuk praktek kerja industri (PKI) dapat menguntungkan dunia usaha, karena ada tambahan tenaga kerja; (3) dunia usaha dapat mengambil keuntungan dari pengajar, terutama dari jasa konsultasi. Pengajar mempunyai ilmu yang bisa dimanfaatkan oleh dunia usaha baik dalam bentuk konsultasi maupun pelatihan (Palupi, 2015).

Kemudian Link and match antara Lembaga dan Industri vokasi sangat penting untuk terus ditingkatkan. Sekolah harus memiliki hubungan yang baik dan mendalam dengan industri terkait untuk mengoptimalkan pembelajaran dalam menyiapkan lulusan secara efektif dan efisien. Untuk itu, diperlukan suatu sistem yang mampu mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang kebutuhan tenaga kerja di masa mendatang yang dapat digunakan pada waktu yang tepat untuk menghasilkan karyawan dengan keterampilan yang dibutuhkan pada waktu dan lokasi dimana keterampilan tersebut dibutuhkan (Ali.M et al., 2018).

Sejalan dengan itu, (Sobari et al., 2023) menjabarkan bahwasanya Melakukan kemitraan antara sekolah dan industri dalam pengembangan kurikulum menyebabkan pihak industri dan sekolah sama-sama diuntungkan. melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dalam meningkatkan keterserapan lulusan pendidikan dalam bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak dunia usaha/ dunia industri, yang mana kerjasama tersebut dikemas dengan melakukan program praktik kerja lapangan sesuai dengan kemampuan bidang kerja masing-

masing siswa, yang kemudian ditingkatkan dengan program-program pembelajaran yang dibutuhkan oleh dunia usaha/dunia industri.

D. KESIMPULAN

Teori Prosser terkenal dengan sebutan *Prosser's sixteen theorems*, dengan filosofi esensialisme yang juga dikenal dengan teori efisiensi sosial, Ke 16 teori dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kejuruan akan efektif dalam hal; Lingkungan belajar harus dirancang semirip mungkin dengan lingkungan kerja yang sebenarnya; Proses pendidikan dan pelatihan dilakukan dengan cara yang sama; dengan operasi yang sama, alat yang sama, dan mesin yang sama seperti pada pekerjaan itu sendiri; peserta didik dibiasakan berpikir dan bekerja sesuai kebutuhan dalam kerja nyata; Memotivasi siswa untuk meningkatkan minat, pengetahuan, dan keterampilan pada tingkat yang setinggi-tingginya, Hanya untuk siapa saja yang membutuhkan, menginginkan dan mampu untuk menguntungkan itu, Membentuk pola pikir dan kebiasaan kerja secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan pekerjaan, Guru dan instruktur harus kompeten dan memiliki pengalaman sukses; Siswa harus memiliki kemampuan produktif minimal; Perhatikan permintaan pasar kerja; Siswa harus diberikan kebiasaan kerja dan berkarakter; Siswa harus diberikan sumber yang dapat dipercaya dari pengalaman para ahli okupasi; Siswa harus diberikan konten khusus sesuai dengan kebutuhan mereka di pasar kerja; Memenuhi kebutuhan

khusus kelompok mana pun saat mereka membutuhkannya; Metode pengajaran harus memperhatikan hubungan dengan siswa yang mempertimbangkan karakteristik khusus dari kelompok tertentu; Manajemen dan administrasi harus fleksibel daripada kaku dan standar; Memerlukan dukungan dana yang cukup. Teori ini mampu memadukan dunia Pendidikan dengan industri pada Pendidikan kejuruan sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang siap bekerja.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali.M, Laras.D.Zamtinah, Mardhapi.D., & S.Soenarto. (2018). Design of Electrical Engineer Profession Certification Model Based on Recognition of Prior Learning. *Journal of Physics: Conf. Series*. IOP Publishing
- Buheji.M. (2020). Forward from" Editor in Chief": Realising'Creating Legacies'&'Meaning of Existence'as Inspiration and Resilience Economy Concepts. *International Journal of Inspiration & Resilience Economy*, 4(1).
- Fajar, C., & Hartanto, B. (2019). Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4 . 0 dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 163–171.
- Ghufron.MA. (2018). *Revolusi industri 4.0: tantangan, peluang dan solusi bagi dunia pendidikan*. 332–337.
- Glassmeyer, K. (2020). Exploratory factor analysis of approaches to

- teaching inventory (ATI): Use in an evidence-based faculty development program for promoting active learning pedagogical strategies. *ASEE Annual Conference and Exposition ISSN 2153-5965*.
- Habsari, N. T. (2016). Kajian Praktik Kerja Industri Dalam Kaitannya Dengan Keterserapan Lulusan di Dunia Kerja dan Industri. *Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan, 1*, 1–10.
- Hang.N.P.T., Thuy.L.T., & Tam.P.T. (2018). Impacting the industry 4.0 on the training quality and student's satisfaction at lac hong university. *Journal of Management Information and Decision Sciences, 21*(1), 1–18.
- Herawati, N. (2021). Manajemen Magang Industri Guru Produktif Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri Kabupaten Cilacap. *Manajemen Pendidikan, 16*(2), 128–135. <https://doi.org/10.23917/jmp.v16i2.14685>
- Irianto.D. (2017). Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow. *Seminar Nasional Teknik Industri, BatuMalang*.
- Irwanto, I. (2019). Kesiapan Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Elektro dalam Melaksanakan Praktik Industri. *Taman Vokasi, 7*(2), 96. <https://doi.org/10.30738/jtv.v7i2.6297>
- Irwanto, I. (2022). Tinjauan Secara Deskriptif Teori Prosser Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Kurikulum Di Sekolah Menengah Kejuruan Di *Natural Science Education Research, 447–462*. <https://journal.trunojoyo.ac.id/nser/article/view/17879>
- Nugroho, W. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Vokasi Di Sekolah Menengah Kejuruan. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan, 2*(1), 73–84. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i1.936>
- Palupi, S. (2015). Upaya Kerjasama Pendidikan Tinggi Vokasi dengan Dunia Kerja Bidang Boga. *Seminar Nasional 2015, 173–184*.
- Putra, N. M. (2022). Implementasi Teaching Factory Kompetensi Keahlian Teknik Dan Bisnis Sepeda Motor Di Smk Ma'arif 1 Wates. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif, 4*(1), 57–68. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v4i1.46153>
- Rafiunnisa, A. Z., & Hidayati, L. (2020). Tingkat kepuasan Du/Dii terhadap kompetensi siswa tata busana pasca program teaching factory di SMK N 3 Kediri. *E-Jurnal Volume, 09*(3), 110–118.
- Rama, A., Jalinus, N., Abdullah, R., & Dermawan, A. (2023). Konsep Filsafat Pendidikan Kejuruan Dalam Dunia Kerja. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 22*(2), 1. <https://doi.org/10.24036/sb.03560>
- Sakti.R.H., Jalinus.N., Abdullah.R., Ridwan.R., & Refdinal.R. (2022). Filsafat pada Pendidikan Kejuruan yang Mengacu Pada Perkembangan Zaman dan Pengalaman Pada Negara-Negara Berkembang: Perspektif Teori. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4*(6), 7497–7502.

- Sobari, M., Wahyudin, D., Dewi, L., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., Artikel, I., Sobari, M., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., & Education, J. (2023). *Keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum pada tingkat smk*. 11(3), 230–238.
<https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4771>
- Sudira. (2018). *Metodelogi Pembelajaran Vokasional Abad XII*. UNY Press.
- Tjahjono.H.K. (2018). Studi Literatur Pengaruh Keadilan Distributif dan Keadilan Prosedural Pada Konsekuensinya Dengan Teknik Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 35(1), 21–40.
- Tjandrawina. R.R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industry abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, 29(1).
- Umar, H., & Darmono. (2016). *Pendidikan Kejuruan Masa depan* (B. P. K. dan Perbukuan (ed.); Draft).
- Verawardina, U., & Jama, J. (2019). Philosophy Tvet di Era Derupsi Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.17156>
- Wardina, U. V., Jalinus, N., & Asnur, L. (2019). Kurikulum Pendidikan Vokasi Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 82.
<https://doi.org/10.33830/jp.v20i1.843.2019>
- Woyessa.Y.T. (2020). *Assessing the practices of technical and vocational education and training curriculum design and development in Ethiopia*.